

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

1. Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Pendapat di atas maksudnya adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Seperti dijelaskan oleh Muhibbin Syah bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat

¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.² Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar menurut pandangan Gagne dalam Dimiyanti menyatakan bahwa:

“Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction”. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang dirancang. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.³

Pendapat di atas menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Dengan demikian bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi lingkungan.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2010), hlm. 87

³ Dimiyati dan maldjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 10

Perubahan tersebut bersifat relatif permanen, tahan lama, menetap dan tidak berlangsung sesaat saja.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nana. berpandangan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (dalam kandungan) hingga liang kubur. Salah satu bertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.⁴ Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*) maupun menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun yang dimaksud lingkungan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimana peserta didik itu berada.

b. Pengertian Hasil Belajar

Belajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Kegiatan evaluasi belajar merupakan kegiatan

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nana, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.3

untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar.

Snelbeker dalam Rusmono menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar.⁵ Hasil belajar yang dikemukakan tersebut merupakan perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari pengalaman yang ia dapat dalam proses belajar.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶ Siswa dikatakan telah mempunyai hasil belajar setelah menunjukkan kemampuan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Sebaliknya siswa tidak dikatakan memiliki hasil belajar yang tidak menunjukkan kemampuan tertentu walaupun ia telah belajar. Seorang siswa telah memperoleh hasil belajar sanggup berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan.

Benyamin Bloom dalam Rusmono mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar dibagi ke dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.⁷

⁵ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm.8

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

⁷ Rusmono, *op. cit.*, hlm.8

Ranah kognitif merupakan hasil revisi dari taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Anderson dan Krathwohl mengklasifikasikan proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreatifitas. Dimensi pengetahuan diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerima, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Afektif berhubungan dengan nilai yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

Nilai adalah konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa dirubah, kita hanya dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya standar perilaku ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang, sehingga standar tersebut akan mewarnai perilaku seseorang. Pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Nilai bagi seseorang tidak statis, akan

tetapi selalu berubah. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu dapat dibina dan diarahkan.

Menurut Gulo dalam Wina Sanjaya menyimpulkan yang dimaksud dengan nilai sebagai berikut:

Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya, pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotor, masalah nilai adalah masalah emosional dan oleh karena itu dapat berubah, berkembang sehingga dapat dibina serta perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.⁸

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek.

Winkel dalam Wina Sanjaya berpendapat bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak.⁹ Berhubungan dengan nilai dan sikap dalam ranah afektif dalam pembelajaran melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus, setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 274

⁹ *Ibid.*, hlm. 275

psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang bisa dilakukan guru. Untuk perkembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari siswa. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni: gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan persepsi, keharmonisan atau ketepatan, keterampilan kompleks, gerak ekspresif dan interpretasi.

Oleh karena itu rencana pelaksana pembelajaran baik dalam penyusunan bahan, penentuan metode, penentuan media dan perlengkapan pengajaran, penentuan alokasi waktu belajar mengacu pada tujuan *ranah kognitif, afektif dan psikomotor*. Ketiga ranah

tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diidentifikasi sebagai suatu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami aktifitas belajarnya, yang mencakup dalam ranah *kognitif, afektif, psikomotor* yang ditunjukkan dengan nilai sebagai hasil akhir setelah seseorang telah mengikuti proses belajar mengajar.

2. Hakikat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang diberikan mulai dari pendidikan Dasar sampai menengah. IPS pada hakekatnya adalah tentang manusia dengan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidupnya itu mereka harus mengatasi rintangan-rintangan yang timbul disekelilingnya maupun dari akibat hidup sesama. Jadi yang menjadi bahan kajian atau bahan belajar dalam IPS adalah keseluruhan tentang manusia.

Menurut Trianto Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial di rumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan

satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.¹⁰

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan sosial. Pada jejang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, sosiologi, dan Ekonomi.¹¹ Melalui mata pelajaran IPS Peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Kosasih dalam Etin Solihatin, Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat.¹² Dalam hal ini disebabkan IPS membahas antara lingkungan dengan manusia. Keduanya saling mengisi dalam proses kehidupan. Lingkungan dapat mempengaruhi siswa dalam pencapaian tujuan hidupnya. Siswa tumbuh dari lingkungan, maksudnya yakni

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Teradu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Askare, 2007), hlm. 124

¹¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar/MI* (Jakarta: BSNP, 2006), hlm.114

¹² Etin Solihatin dan Rahardjo, *Cooperative Learnind Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.14

manusia dipengaruhi oleh lingkungan dalam kehidupannya. Keduanya saling melengkapi satu sama lain, karena lingkungan merupakan tempat interaksi siswa dengan siswa lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang didalamnya mempelajari, menelaah dan mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi isu sosial yang terjadi di masyarakat dan lingkungan dengan memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi, dengan tujuan mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat baik dalam menaati aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

b. Karakteristik IPS

Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih penting adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) manusia, tempat, dan lingkungan; 2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.¹³

¹³ Rudy Gunawan. *Pendidikan IPS Filosofit, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.93

Linkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kekhasan dibandingkan mata pelajaran lain sebagai disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), intersipliner, multidimensional bahkan *cross-disipliner*.¹⁴ Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah dasar yang cangkupan materinya semakin meluas seiring dengan kompleks dan rutusnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi dan lingkungan.

Salah satu karakteristik IPS adalah bersifat dinamis, artinya suatu perubahan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Rumusan IPS adalah sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial, yakni Sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi, dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

¹⁴ Suprhartanto, 2010, *Social Studies*, (<http://makalahmu.cordpress.com>), diunduh pada tanggal 10 April 2013

IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya. Dengan demikian, perhatikan IPS terhadap nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, toleransi, moral, dan etika merupakan salah satu karakteristik penting dari pendidikan IPS.¹⁵ Artinya kajian IPS tentang manusia dan berbagai dimensi kehidupannya terintegrasi dengan berbagai nilai-nilai yang mewarnai kehidupannya, baik dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara, maupun dalam hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta dan lingkungan alam sekitarnya.

Jadi, karakteristik IPS adalah bersifat terpadu dan memiliki kekhasan seperti mengajarkan siswa bagaimana bersikap dalam masyarakat dan keunikan yang lainnya, bahwa IPS mempunyai penjabaran materi yang luas sehingga memiliki karakteristik yang dinamis.

c. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan konsep hasil belajar dan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial maka diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan dimiliki siswa oleh siswa setelah belajar mata pelajaran IPS yang didalamnya mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau aspek kehidupan

¹⁵ Rudy Gunawan, *op.cit.*, hlm.23

atau satu perpaduan yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sistem evaluasi dalam pembelajaran IPS akan lebih fungsional apabila lebih menekankan pada aspek proses dari pada tujuan. Aspek yang dinilai dalam hasil belajar ditekankan pada kategori ranah pembelajaran IPS pertama adalah ranah kognitif dengan tingkat yaitu *ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan menciptakan (C6)*. Kategori ranah kedua adalah ranah afektif memiliki tingkatan yaitu *penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakteristik*. Sedangkan ranah ketiga adalah ranah psikomotor, yaitu *gerakan seluruh badan (gross body movement); gerakan yang terkoordinasi (coordination movement); komunikasi non verbal (non verbal communication); kebolehan dalam berbicara (speech behaviors)*.

Jadi, pengertian hasil belajar IPS menurut penelitian adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar mata pelajaran IPS yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif akan diberikan batasan meliputi aspek *ingatan (C1); pemahaman (C2); penerapan (C3); analisis (C4); evaluasi (C5)*, aspek afektif meliputi sikap peduli, komunikasi, tanggung jawab, kerja sama, menyumbang

ide; sedangkan aspek kerja sama meliputi persiapan, proses, dan hasil dalam indikator menempel potongan gambar masalah sosial.

d. Pengertian Masalah Sosial

Masalah atau problem adalah perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya, yang diinginkan, yang dicita-citakan, yang diharapkan) dengan *das sein* (yang nyata, yang terjadi).

Masalah sosial pada dasarnya mengarahkan perhatiannya pada kondisi ketidakseimbangan perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial.¹⁶ Hal ini diartikan sebagai suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan manusia dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi, apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya.¹⁷ Masalah sosial menyangkut persoalan yang terjadi di lingkungan sosial. Di dalam pergaulan sosial, telah terjadi gangguan-gangguan yang dianggap mengguncangkan pergaulan sosial.

Parillo dala Edi Suharto empat komponen dalam memahami pengertian masalah sosial, yaitu:

¹⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2007), hlm.182

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 184

1) Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu, 2) Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat, 3) merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat, dan 4) menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.¹⁸

Lebih lanjut dijelaskan tentang karakteristik dari masalah sosial antara lain:

- a. Masalah sosial baru dikatakan masalah, apabila kondisi yang dirasakan tidak sesuai harapan rakyat.
- b. Kondisi sosial yang dinilai tidak menyenangkan; penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial.
- c. Masalah sosial adalah perilaku atau keadaan kompleks yang akibatnya berpengaruh pada membahayakan kesejahteraan orang banyak (umum) serta dapat mengganggu kestabilan masyarakat, norma, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat.

Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang tidak diinginkan akibat tidak berfungsinya unsur-unsur masyarakat yang menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Masalah masyarakat dan problema sosial ada dua macam persoalan dalam masalah sosial.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Adiatama, 2005), hlm 32

Timbulnya masalah sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis dan kebudayaan. Sehingga setiap masyarakat mempunyai norma yang berhubungan dengan kesejahteraan perbedaan, kesehatan fisik, mental serta menyesuaikan diri individu atau kelompok sosial.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Dalam melaksanakan pembelajaran disekolah dasar, guru sebaiknya memperhatikan karakteristik perkembangan usia siswa karena akan berpengaruh pada penentuan pola pengelolaan kelas yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Aminuddin dalam Ahmad Qurtubi, mendefinisikan siswa adalah sesoran atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isis pelajaran yang dibutuhkannya untuk mencapai tujuan.¹⁹ Siswa sebagai pembelajar, menerima pengetahuan dan belajar merubah perilaku melalui proses belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Menurut Piaget dalam Ahmad Qurtubi, perkembangan kognitif anak dibagi dalam empat tahap, yakni: 1) *Senson Motor* usia 0-2 tahun; 2) *Pra-operasi* untuk usia 2-7 tahun; 3) *Operasional Kongnitif*

¹⁹ Ahmad Qurtubi, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Tangerang: Bintang Harapan Sejahtera, 2009), hlm. 49

untuk usia 7-11 tahun; 4) *Operasional formal* untuk usia 11 tahun ke atas.²⁰

Tahapan karakteristik siswa kelas IV SD memasuki tahapan operasional kongkrit, Karakteristik anak kelas IV, maka pada usia ini sekitar (7-11 tahun) saat anak mulai meninggalkan egosentisnya dan anak cenderung menyukai pengalaman dan menginginkan kebebasan, karena mereka sudah mulai mampu mengasah kemampuan dan nalar berpikir sehingga akan membentuk nilai dan norma sendiri. Pada siswa kelas IV, pola pikir anak sudah hampir matang untuk belajar. Siswa mulai paham dan mengetahui tentang pelajaran yang diajarkan karena sudah mampu bernalar dengan baik.

Pada tahap ini juga anak dapat bermain dengan kelompok dengan aturan saling bekerjasama.

Perilaku sosial telah dapat berkembang dilihat saat siswa bekerjasama dengan teman sebaya yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda. Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis sehingga mengembangkan pikiran logisnya. Perkembangan kognitif siswa tahap ini juga dapat menerima ingatan yang kuat.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 74-75

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar guru tidak terlepas dari salah satu komponen belajar mengajar, yaitu metode atau cara menyampaikan materi agar anak didik dapat menyerap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Menurut Sardiman dalam Syaiful Bahri mengatakan metode adalah alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.²¹ Motivasi ekstrinsik yang dimaksud adalah motif-motif yang aktif berfungsi, karena adanya perangsang dari luar yang membangkitkan belajar seseorang. Dalam penggunaan metode guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Jadi dapat dipahami bahwa penggunaa metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm.73

sebagai alat motivasi sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Wina Sanjaya menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.²² Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berbeda dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Mereka merumuskan metode adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.²³ Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan, salah satunya adalah komponen metode. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru mampu mencapai tujuan pembelajaran. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang menunjang kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm.12

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaid, *op. cit.*, hlm.74

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan pula semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pengajaran di sekolah, ada faktor lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar)

2. Cooperative Learning

a. Pengertian Cooperative Learning

Eveline Siregar dan Hartini Nana mendefinisikan *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok, mempelajari materi pelajaran, dan memecahkan masalah secara kolektif *Cooperative*.²⁴ *Cooperative* menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi menjadi konstruktif oleh individu melalui belajar kelompok.

Anita Lie menyebutkan bahwa pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran berbasis sosial. Pembelajaran ini didasarkan pada filsafat *homo homini socius*. Falsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif sosial, tidak akan mungkin kehidupan

²⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nana, op. cit., hlm.114

bersama.²⁵ Maksudnya adalah kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan sosial.

Slavin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.²⁶ Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok, baik secara individu maupun kelompok.

Roger dan Johnson menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran *cooperative*, untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota dan 5) evaluasi proses kelompok.²⁷ Berdasarkan definisi tersebut dapat diuraikan, maka pembelajaran dengan kelompok harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut yaitu 1) saling membutuhkan satu sama lain, 2) memiliki tanggung jawab, 3) terlibat secara langsung, 4) saling

²⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.17

²⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Nusa Media Media, 2008), hlm.9

²⁷ Roger T. Johnson, *Colaborative Learning* (Bandung: Nusa Media,2010), hlm.31

berkomunikasi satu sama lain, dan 5) proses kerja kelompok dalam menjawab soal evaluasi.

Konsep utama dari belajar *cooperative* menurut Slavin 1) penghargaan kelompok, 2) tanggung jawab individual, dan 3) kesempatan yang sama untuk sukses.²⁸ Jadi, konsep utama dari belajar *cooperative* adalah penghargaan kelompok dan tanggung jawab siswa secara individual.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa dalam pembelajaran *cooperative* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran *cooperative* diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya, seperti pendengar yang baik untuk membahas suatu masalah atau tugas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, produktifitas dan prestasi belajar.

b. Tujuan Cooperative Learning

Para ahli telah menunjukkan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan pemikiran yang kritis.

²⁸ Robert E Slavin, *op. cit.*, hlm.61

Menurut Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dasar dalam *cooperative learning* harus diterapkan, yaitu; 1). Saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab seseorang, 3) interaksi promotif, 4) komunikasi antar anggota, 5) pemrosesan kelompok.²⁹

Positive interdependence, untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas terstruktur sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Disini nampak kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Persoalan responsibility, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing, untuk diterapkan dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

Face to Face Promotive interaction, pada tahapan ini setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk tatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan keuntungan bagi semua anggota karena dapat menyatukan ide-ide dari setiap siswa dalam kelompok tertentu. Dengan adanya pendapat atau ide dapat memperkaya dan menambah ilmu sehingga dapat memecahkan masalah.

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.58

Interpersonal skill, adanya ruang bicara dan mendengar dalam kelompok yang dibimbing oleh guru, sebagai upaya keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Group processing, guru perlu memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menilai sendiri proses kerja kelompok mereka agar dijadikan evaluasi dalam melakukan kerja kelompok pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan metode *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju yang lebih baik. Sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan metode *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

c. Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Dalam metode *cooperative learning*, terdapat beberapa ciri dalam *cooperative learning*:

- 1) Setiap anggota memiliki peran,
- 2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa,
- 3) setiap anggota bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman sekelomponya,
- 4) Guru

membantu keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.³⁰

Pelaksanaan metode *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih, sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran *cooperative* pada dasarnya untuk membantu dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, maka tanpa disadari pada diri siswa sebenarnya mereka melakukan suatu hubungan interaksi sosial dalam pembelajaran hal itu ditandai adanya saling menghargai hasil pemikiran atau pendapat setiap siswa bersama teman-temannya.

d. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*, aktifitas yang dilakukan oleh guru selama mengajar adalah melakukan beberapa langkah. Pembelajaran *cooperative* ini terdapat 6 langkah utama didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *cooperative*. Adapun enam langkah utama metode *cooperative learning* menurut Agus Suprijono, yaitu.³¹

³⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.59

³¹ Agus Surijono, *op.cit.*, hlm.65

Tabel 2.1 Langkah-langkah Metode *Cooperative Learning*

TAHAP	TINGKAH LAKU
Tahap 1: Menyampaika tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Tahap 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kpada siswa baik dengan peragaan atau teks.
Tahap 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar yang membantu setiap kelompok belajar membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan secara efisien.
Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6; Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam *fase pertama*, Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran dalam materi yang akan dibahas. *Fase kedua*, guru menginformasikan kepada siswa atau mentrasfer keilmuannya kepada siswa tentang materi yang akan dibahas melalui beberapa sumber baca. *Fase ketiga*, guru menjelaskan kepada siswa terkait masalah pembentukan kelompok belajar dan juga bagaimana berdiskusi dalam hal yang transisi efisien. *Fase keempat*, yaitu guru membimbing dan juga mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas atau memecahkan masalah yang harus dipecahkan bersama-sama dalam kelompok belajar. *Fase kelima*, yaitu guru mengevaluasi siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka. *Fase keenam*, yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa. Dalam hal ini guru mencari banyak cara untuk mengargai hasil kerja kelompok siswa.

Penghargaan dapat bervariasi, diantaranya dengan temannya, dapat mengatasi kondidi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

e. Langkah-langkah Two Stay Two Stray

Menurut Agus Suprijono *Two Stay Two Stray* memiliki 6 langkah pembelajaran yaitu:³²

- 1)Pembagian kelompo, siswa dibagi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang. 2) memberikan tugas atau bahan materi berupa

³² *Ibid.*, hlm.50

permasalahan yang harus mereka diskusikan. 3) Dua orang tamu, dua orang masing-masing kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. 4) Dua orang tinggal, dua orang anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagai tamu atau tamu atau ditinggal dalam kelompok, mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. 5) jika dua orang yang bertamu ke kelompok lain setelah selesai bertamu ke kelompok lain telah selesai bertemu, maka mereka kembali ke pondok mereka masing. 6) setelah kembali ke kelompok asal, baik yang bertugas bertamu maupun mereka bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan hasil kerja diskusi yang telah dilaksanakan.

Dalam metode Pembelajaran ini siswa diharapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketiga sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawah untuk menyimak apa yang diutarak oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Menurut Anita Lie penyajian gambar skema diskusi *two stay two stary* (TSTS) yang akan lakukan dalam kelas secara lebih rinci seperti pada.

Anita Lie menyatakan bahwa *two stay two stary* adalah memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.³³ Dengan demikian, diharapkan siwa berani untuk mengungkapkan pendapat didalam kelomponnya maupun

³³ Anita Lie, *op. cit.*, hlm.28

didalam kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan untuk melihat pekerjaan orang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerjasama manusia saling bergantung satu dengan lainnya.

Menurut Isjoni *two stay two stray* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi kepada kelompok lain.³⁴ Proses belajar mengajar dengan metode *Cooperative Learning* tipe *Two Stay two stray* akan menarik, membuat belajar siswa menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa dapat termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan nantinya akan membangkitkan minat dalam prestasi belajar. Karena sifatnya yang menyenangkan dan menarik minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, maka pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan salah satu metode dalam pembelajaran di SD.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Cooperative Learning tipe two stay two stray* siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada saat menyampaikan hasil diskusi akan dilakukan secara berpasang, dengan harapan siswa tidak merasah grogi dan takut dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok pada kelompok lain.

³⁴ Isjoni, *op. cit.*, hlm 113

Hal ini dapat menambah rasa percaya diri dan kekompakan setiap kelompok. Disarankan bahwa dalam menerapkan metode *Cooperative learning* tipe *two stay two stray* hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, agar tidak hanya menilai hasil belajar tapi juga menilai segala aktivitas dan kreatifitas setiap siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

f. Tujuan *Two Stay Two Stray*

Dalam metode pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang sedang bertemu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawah untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

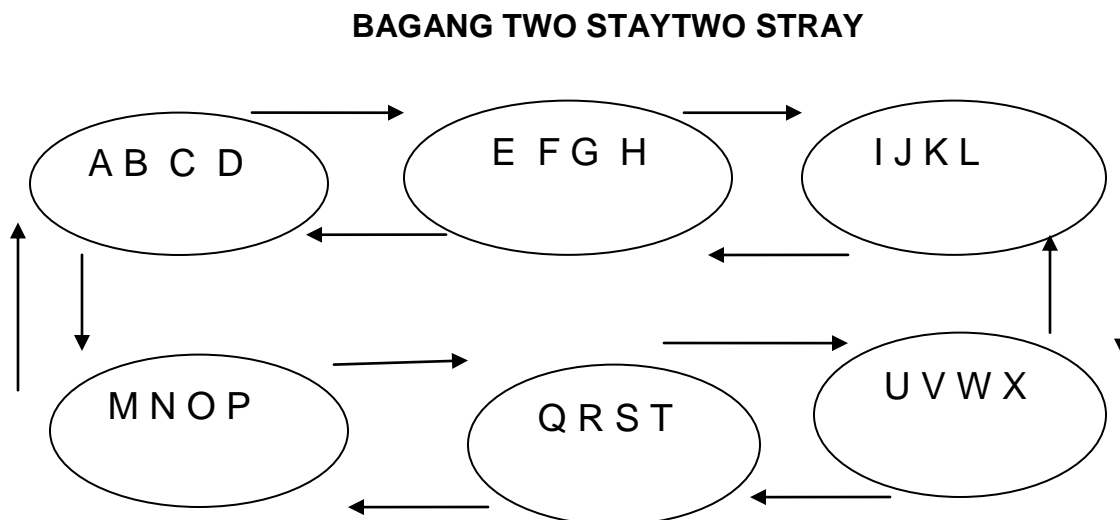
Dalam metode *Cooperative learning tipe two stay two stray* siswa diajak bekerja sama dalam menemukan suatu konsep, penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan jua mneyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota

kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

g. Ciri-ciri Stay Two Stray

Ciri-ciri pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Melalui metode *Cooperative Learning tipe Stay To Stray* siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada saat menyampaikan hasil diskusi akan dilakukan secara berpasangan, dengan harapan siswa tidak merasa grogi dan takut dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok pada kelompok lain. Hal ini dapat menambah rasa percaya diri dan kekompakan setiap kelompok. Disarankan bahwa dalam rangka menerapkan metode *Cooperative Learning tipe Stay Two Stray* hendaknya disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru, agar tidak hanya menilai hasil belajar tapi juga menilai segala aktivitas dan keaktifan setiap siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray*.



Gambar 1. Cara kerja Two Stay Two Stray

h. Kelebihan dan Kelemahan *Two Stay Two Stray*

1. Kelebihan *Two Stay Two Stray*

Selain memiliki kelebihan metode *Cooperative Learning* tipe *Stay Two Stray* dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dan membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

2. Kelemahan *Two Stay Two Stray*

Selain memiliki kelebihan metode *Cooperative Learning* tipe *Stay Two Stray* juga memiliki kekurangan, yaitu membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, bagi guru,

membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga) dan guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan .

beberapa peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan metode *Cooperarive Learning tipe Two Stay Two Stary*.

Penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti pertama yaitu peneliti yang dilakukan oleh Trimo “meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *cooperative Learning Tipe Two stay Two Stray* Materi Negara-Negara Asia Tenggara Siswa kelas VI SDN Anjasmoro Malang tahun Ajaran 2011/2012”.³⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode two stay two stray dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Ips materi Negara-Negara Asia siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pembelajaran two stay two tray terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Negara-Negara asia Tenggara pada siswa kelas VI SD Anjasmoro Malang. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS dari siklus I sebesar 80.90% dan 86,61% pada siklus II.

³⁵ Trimo, “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Materi Negara-negara Asia Tenggara Siswa kelas IV S, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011) <http://edt.eprints.umm.ac.id/11852>

Sendangkan untuk pencapaian kelulusan belajar individual, siklus I sebesar 76,18% dan siklus II sebesar 90,48%, aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga bahkan baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran IPS lebih baik aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang dilakukan Nunung Nurhayati, dengan judul penelitian “Penggunaan Model *Cooperative learning tipe two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS SD”.³⁶ Hasil siklus I jumlah siswa mendapat nilai baik dengan presentasi 35,05% dan pada siklus II meningkatkan hingga persentase 89,50% dengan hasil temuan tersebut menunjukkan adanya hasil belajar yang cukup signifikasi, maka peneliti menghentikan penelitiannya pada siklus II.

Hasil penelitian yang dilakukan Lilis Supendi dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar PKn tentang Keragaman Budaya melalui Metode *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* di kelas IV SDN Karet Kuningan 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Cooperative*

³⁶ Nunung Nurhayanti, “Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran IPS SD,(Bandung:UPI, 2012), hlm. i

³⁷ Lilis Supenti, “*Meningkatkan Hasil Belajar PKn tentang Keragaman Budaya melalui Metode Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray di kelas IV SDN Karet 01 Pagi Jakarta Selatan, Skripsi*, (Jakarta: FIP UNJ, 2011), hlm.i

Learning tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar Pkn tentang Keragaman Budaya pada siswa kelas IV SDN Kuningan 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS mengalami peningkatan Hal ini dibuktikan mulai dari siklus I sampai siklus II. Perolehan nilai rata-rata sebesar 48% mengalami peningkatan sebesar 100%. Berdasarkan penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran pokok di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajarn tercapai serta siswa merasa tertantang untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi merasa bosan pada tiap pelajaran IPS.

Untuk mencapai pembelajaran yang ideal seperti diinginkan, maka metode cooperative learning tipe two stay two stray diharapkan sesuai dan cocok diterapkan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran IPS. Melalui metode ini membuat para siswa berkelompok, mengembangkan tanggung jawab, mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu, saling memberi dorongan

untuk maju, serta membebaskan guru memberikan pengajaran langsung kepada sekelompok kecil. Penerapan metode *cooperative* adalah cara belajar menggunakan kelompok kecil, sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Satu kelompok kecil ini bekerja sebagai suatu tim untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan suatu untuk mencapai tujuan bersama.

Metode *cooperative learning tipe two stay two stray* dipilih sebagai metode pembelajaran dikarenakan pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif dan sosial, kemampuan bekerjasama, saling menghormati, dan menghargai antara satu dengan lainnya. Metode pembelajaran ini dipandang tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS terutama pada materi tentang “masalah Sosial di kelas IV.